



ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIK DITINJAU DARI *SELF REGULATED LEARNING*

Siti Wahyuni, Dedi Nurjamil, dan Eva Mulyani

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

e-mail: sitiwahyuni242@gmail.com, dedinurjamil@unsil.ac.id, evamulyani@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the mathematical connection ability of students who have self regulated learning is good, sufficient and lacking in the material of building a flat side space. The method used in this study is qualitative research methods. This research was conducted at SMPN 1 Rajapolah class VIII-B, amounting to 31 students. The subjects of this study were taken purposively, namely 3 students of class VIII-B of SMPN 1 Rajapolah. Data collection techniques consist of self regulated learning questionnaires, mathematical connection ability tests, and interviews. The research instrument used was the researcher as the main instrument then assisted with a self regulated learning questionnaire and a test of mathematical connection ability. Data analysis techniques consist of data reduction, data display, and verification. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) Students who have good self-regulated learning, are able to find equivalent representations of the same concepts and procedures, are able to understand the relationships between mathematical topics, and are able to use mathematics in other fields of study or daily life 2) Students who have sufficient self regulated learning are able to find equivalent representations of the same concepts and procedures, are able to understand the relationships between mathematical topics, and are able to use mathematics in other fields of study or daily life. However, not working on the test questions in mathematical connection skills in detail, (3) Students who have lacking self regulated learning is not yet able to find an equivalent representation of the same concepts and procedures, has not been able to understand the relationship between mathematical topics, but is able to use mathematics in other fields of study or everyday life.

Keywords: *Mathematical Connection Ability, Self Regulated Learning, Material of building a flat side space*

PENDAHULUAN

Kemampuan koneksi matematik merupakan bagian penting yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pentingnya penguasaan kemampuan koneksi matematik dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga keberhasilan dalam belajar matematika menjadi optimal. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari aktivitas peserta didik di dalam kelas termasuk perilaku dan *self regulated learning* yang dimilikinya. *Self regulated learning* yang dimiliki oleh setiap peserta didik itu berbeda-beda. Ada yang memiliki *self regulated learning* baik, *self regulated learning* cukup, dan *self regulated learning* kurang. Oleh karena itu, diperlukan analisis secara mendalam mengenai kemampuan koneksi matematik ditinjau dari *self regulated learning*.

Kemampuan koneksi matematik merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. NCTM (dalam Warih, Parta, dan Raharjo, 2016) menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar kemampuan matematika yang penting dimiliki oleh peserta didik yaitu pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi. (p.377). Kemampuan koneksi matematik adalah kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya (Ruspiani dalam Sumarmo, 2014). Kemampuan koneksi matematik menjadi sangat penting karena akan membantu menyelesaikan permasalahan matematika melalui keterkaitan antar konsep matematika, konsep matematika dengan studi lain, dan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari

karena konsep matematika saling berkaitan dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Sejalan dengan pendapat KTSP (2006), NCTM (1989) (dalam Hendriana dan Sumarmo, 2014) “Pentingnya pemilikan kemampuan koneksi matematik terkandung dalam tujuan pembelajaran matematika sekolah menengah yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah” (p. 27).

Menyelesaikan masalah matematika dengan memahami konsep akan lebih mudah dalam mengaplikasikan pemahaman tersebut di dunia nyata. Kemampuan koneksi matematik dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika dengan baik, sehingga konsep yang dimilikinya lebih bermakna dan tidak mudah untuk dilupakan. Jika tidak memahami konsep, peserta didik akan kesulitan dalam menyelesaikan soal karena pemahaman terhadap konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMPN 1 Rajapolah, beliau mengatakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika belum optimal. Sebagian besar peserta didik masih merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang dikaitkan dengan materi sebelumnya, mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka lupa dengan materi sebelumnya akibat tidak mempelajari kembali materi yang telah disampaikan di sekolah, sehingga mereka tidak dapat menerapkan konsep pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil penelitian Nursaniah, Nurhaqiqi dan Yuspriati (2018) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat juga menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal koneksi matematik tergolong kategori rendah. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal koneksi matematik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu penyebabnya yaitu peserta didik hanya menggunakan metode menghafal rumus tanpa mengetahui konsepnya.

Keberhasilan belajar pada peserta didik bergantung pada beberapa komponen salah satunya yaitu *self regulated learning*. *Self regulated learning* merupakan proses belajar peserta didik yang mandiri, bersemangat dalam belajar, dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan mandiri. *Self regulated learning* sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses kognitif peserta didik. Winne (dalam Amir dan Risnawati, 2015) “*Self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal” (p. 168). *Self regulated learning* merupakan salah satu karakter peserta didik yang perlu dimiliki dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika. Perlunya kepemilikan *self regulated learning* pada peserta didik yang belajar matematika didukung oleh hasil penelitian Hargis (dalam Nahdi, 2017) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif (p. 26). *Self regulated learning* merupakan aspek kepribadian yang penting untuk peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMPN 1 Rajapolah, dalam menyelesaikan soal sebagian besar peserta didik masih ketergantungan kepada orang lain dan mereka belum mampu untuk mencari sumber lain, mereka hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh pendidik saja. *Self regulated learning* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan koneksi matematik. Sejalan dengan hasil penelitian Hadin, Pauji dan Arifin (2018) di MTs Al-Hikmah II Talegong Garut menjelaskan bahwa *self regulated learning* yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematik peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik dapat menguasai indikator kemampuan koneksi matematik lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki *self regulated learning* kurang.

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada materi bangun ruang sisi datar. Hal ini didasarkan pada pendapat Lestari, Rohaeti, dan Purwasih (2018) yang menyatakan bahwa banyak masalah sehari-hari yang berhubungan dengan materi bangun ruang sisi datar. Kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam materi bangun ruang sisi datar tentunya sangat berkaitan dengan kemampuan koneksi matematik. Dengan demikian, materi tersebut akan lebih membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis proses koneksi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan koneksi matematik peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik, cukup, dan kurang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 di SMPN 1 Rajapolah kelas VIII-B yang berjumlah 31 orang. Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive*. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *purposive* yaitu pemilihan subjek dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (p. 216). Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 orang peserta didik terdiri dari satu orang dari masing-masing kategori *self regulated learning*. Pengkategorian *self regulated learning* peserta didik memperhatikan kategorisasi menurut Arikunto (2016) yaitu menggunakan alternatif penilaian tiga kategori, sehingga rentangan skor dibagi tiga sama besar. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket *self regulated learning*, tes kemampuan koneksi matematik, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sebagai instrumen utama kemudian dibantu dengan angket *self regulated learning* dan soal tes kemampuan koneksi matematik. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Indikator kemampuan koneksi matematik yang digunakan menurut NCTM (dalam Sumarmo, 2014) yaitu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama, memahami hubungan antar topik matematika, dan menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan indikator *self regulated learning* yang digunakan menurut Haerudin (dalam Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017) yaitu inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target/tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan konsep diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil data pengelompokan dari 31 orang peserta didik yang telah mengisi angket *self regulated learning*, yaitu terdapat 8 orang peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik, 20 orang peserta didik yang memiliki *self regulated learning* cukup, dan 3 orang peserta didik yang memiliki *self regulated learning* kurang. Dari masing-masing kategori *self regulated learning* diambil satu orang peserta didik yaitu S28 pada kategori baik, S2 pada kategori cukup, dan S26 pada kategori kurang. Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu subjek termasuk dalam kategori *self regulated learning* baik, cukup, dan kurang serta mendapat skor paling tinggi dari setiap kategorinya, subjek mampu mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, dan subjek bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data selama penelitian.

Hasil analisis kemampuan koneksi matematik peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik yaitu S28. Berdasarkan hasil analisis, S28 memenuhi ketiga indikator kemampuan koneksi matematik. S28 mampu menyelesaikan soal nomor 1 yang merupakan soal untuk mengukur indikator kemampuan koneksi matematik yang pertama yaitu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama. S28 mampu menghubungkan konsep volume balok dan volume prisma untuk menentukan luas permukaan balok serta mampu menggunakan cara lain untuk menentukan ukuran balok. S28 juga mampu menyelesaikan soal nomor 2 yang merupakan soal untuk mengukur indikator kemampuan koneksi matematik yang kedua yaitu memahami hubungan antar topik matematika. S28 mampu menggunakan teorema pythagoras untuk mencari tinggi balok dan mampu menentukan ukuran alas dari balok dan limas dengan menggunakan rumus keliling persegi panjang. Akan tetapi, untuk soal nomor 3 yang merupakan soal untuk mengukur kemampuan koneksi matematik yang ketiga yaitu menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, S28 dapat menyelesaikan soal tersebut namun untuk hasil akhirnya masih salah. Pada saat peneliti meminta S28 untuk mengerjakan kembali soal tersebut ternyata S28 mampu menyelesaikan soal tersebut dan jawabannya benar. Hasil wawancaranya juga menunjukkan bahwa S28 itu mampu menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik. Sehingga S28 memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang ketiga. Dalam mengerjakan semua soal kemampuan koneksi matematik, S28 mengerjakannya secara terperinci.

Berdasarkan hasil analisis, S28 mampu memenuhi semua indikator dari kemampuan koneksi matematik. Hal ini dipengaruhi oleh *self regulated learning* yang dimilikinya. S28 selalu belajar matematika atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua. Jika ada kesulitan dalam belajar

matematika S28 selalu berusaha sendiri untuk memecahkan permasalahan sebelum bertanya kepada orang lain. Di luar jam pelajaran sekolah, S28 mempunyai jadwal belajar matematika secara teratur. S28 selalu mempelajari kembali materi matematika yang telah disampaikan di sekolah dan selalu mempersiapkan materi matematika yang akan dipelajari di sekolah pada malam harinya, sehingga konsep-konsep yang telah dipelajarinya itu menjadi pengetahuan dasar untuk memahami konsep yang baru. Temuan peneliti didukung oleh pendapat Guglielmino (dalam Latipah, 2016) bahwa individu dengan *self regulated learning* baik memiliki karakteristik yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, mampu membuat perencanaan belajar, serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut (p. 113). Sejalan dengan hasil penelitian Hargis (dalam Nahdi, 2017) bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik cenderung belajar lebih baik (p. 26).

Hasil analisis kemampuan koneksi matematik peserta didik yang memiliki *self regulated learning* cukup yaitu S2. Berdasarkan hasil analisis, S2 mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan koneksi matematik yaitu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama, memahami hubungan antar topik matematika dan menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. S2 dapat menyelesaikan soal nomor 1 yang merupakan soal untuk mengukur indikator kemampuan koneksi matematik yang pertama yaitu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama. S2 dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. S2 mampu menghubungkan konsep volume balok dan volume prisma untuk menentukan luas permukaan balok. Untuk soal nomor 2, S2 tidak mengerjakan soal tersebut sampai selesai karena waktunya tidak cukup. Akan tetapi, ketika diwawancara S2 mengatakan jika waktunya masih ada S2 mampu menyelesaikan soal tersebut. Pada saat peneliti meminta S2 untuk melanjutkan pekerjaannya ternyata benar S2 mampu menyelesaikan soal tersebut dan jawabannya pun benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S2 memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang kedua. Untuk soal nomor 3, S2 mampu menyelesaikan soal tersebut dan jawabannya benar. Hanya saja, S2 tidak menuliskan dengan rinci proses pengerjaannya. Pada saat diwawancara, ternyata S2 menuliskan langkah-langkah pengerjaannya pada kertas kotretan. Sehingga S2 memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang ketiga. Dari semua soal tes kemampuan koneksi matematik, S2 tidak mengerjakannya secara rinci.

Berdasarkan hasil analisis, S2 mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan koneksi matematik. Hal ini dipengaruhi oleh *self regulated learning* yang dimilikinya. Ketika belajar matematika di sekolah, S2 selalu memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Jika S2 merasa kesulitan dalam belajar matematika S2 selalu langsung bertanya kepada teman yang lebih paham dengan materi tersebut. Di luar jam pelajaran sekolah juga S2 selalu belajar matematika meskipun tidak secara teratur dan terjadwal. Ada juga hal-hal yang menghambat S2 dalam belajar diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Selain itu juga *handphone* dapat menghambatnya dalam belajar, S2 tidak dapat mengatur waktu antara bermain dan belajar karena ketika sudah bermain *game online* S2 lupa dengan waktu. Sehingga S2 selalu mencari alasan untuk menunda belajar. Temuan peneliti didukung oleh pendapat Guglielmino (dalam Latipah, 2016) yang menyatakan bahwa individu dengan *self regulated learning* cukup memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, membuat perencanaan belajar, serta melaksanakan rencana belajar (p.113).

Hasil analisis kemampuan koneksi matematik peserta didik yang memiliki *self regulated learning* kurang yaitu S26. Berdasarkan hasil analisis, S26 hanya memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang ketiga yaitu menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. Dari ketiga soal tes kemampuan koneksi matematik, S26 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan karena sudah tertera pada soal jadi S26 menganggap itu tidak perlu ditulis ulang. Pada soal nomor 1 yang merupakan soal untuk mengukur indikator kemampuan koneksi matematik yang pertama yaitu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama, S26 mampu menyelesaikan soal tersebut meskipun jawabannya salah. Pada saat diwawancara, S26 mengatakan bahwa kurang memahami soal tersebut karena diketahui perbandingan pada ukuran baloknya. S26 tidak dapat menggunakan konsep dengan benar seperti pada saat menentukan luas permukaan balok, S26 langsung saja menstutitusikan perbandingan ukuran baloknya karena menurutnya itu adalah ukuran sesungguhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S26 tidak memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang pertama.

Sama halnya dengan nomor 2, S26 mampu menyelesaikan soal nomor 2 namun jawabannya salah. Soal nomor 2 ini merupakan soal untuk mengukur kemampuan koneksi matematik yang kedua yaitu memahami hubungan antar topik matematika. Pada saat diwawancara, S26 kurang mampu menjelaskan hasil pekerjaannya dan terlihat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan peneliti. S26 kurang paham dengan soal nomor 2 ini sehingga S26 tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan baik dan benar. S26 asal saja menstututiskan nilai-nilai yang sudah didapatnya. Jadi, konsep yang digunakan S26 untuk menyelesaikan soal tersebut salah. Ketika diminta untuk mengerjakan ulang, S26 tidak mau karena S26 kurang paham dengan soal jika gambar bangun ruang sisi datarnya diketahui. Sehingga S26 tidak memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang kedua. Untuk soal nomor 3, S26 mampu menyelesaikan soal tersebut namun salah dalam menentukan tekanan peti berbentuk balok. Akan tetapi, pada saat diwawancara S26 langsung menyadari bahwa tekanan peti berbentuk balok itu salah. Ketika diminta untuk mengerjakan kembali ternyata S26 mampu mengerjakannya dan jawabannya pun benar. Sehingga S26 memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang ketiga.

Berdasarkan hasil analisis, S26 hanya memenuhi indikator kemampuan koneksi matematik yang ketiga saja. Temuan peneliti tidak sejalan dengan pendapat Sumarni (2016) bahwa siswa dengan *self regulated learning* kurang, banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbentuk soal cerita yang merupakan soal aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan soal yang menerapkan konsep matematika dalam ilmu disiplin lain seperti fisika dan biologi (p. 84). Penyebab S26 tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematik dipengaruhi oleh *self regulated learning* yang dimilikinya. Jika sedang pembelajaran di kelas, S26 tidak selalu memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Jika ada kesulitan dalam belajar matematika S26 tidak langsung bertanya kepada guru karena malu, S26 biasanya bertanya kepada temannya. S26 juga tidak mempunyai jadwal belajar matematika yang teratur di luar jam pelajaran sekolah, kadang-kadang S26 selalu menunggu perintah belajar dari orang tuanya. S26 belajar matematika jika ada ulangan saja, S26 tidak pernah mempelajari kembali materi yang telah disampaikan di sekolah, akibatnya pemahaman konsep yang dimiliki oleh S26 masih kurang. Terbukti dari hasil penelitian bahwa S26 tidak bisa mengerjakan soal yang dikaitkan dengan materi sebelumnya. Hal lain yang dapat menghambat S26 dalam belajar adalah TV dan *handphone*. S26 tidak dapat mengatur waktu antara bermain dan belajar karena ketika sudah menonton TV dan bermain sosial media S26 lupa dengan waktu. Sejalan dengan pendapat Guglielmino (dalam Latipah, 2016) yang menyatakan bahwa individu dengan *self regulated learning* kurang memiliki karakteristik yaitu belum mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, belum mampu membuat perencanaan belajar, serta belum mampu melaksanakan rencana belajar (p.113).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemampuan koneksi matematik peserta didik dari tiap kategori *self regulated learning* ini berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik dan cukup memiliki kemampuan koneksi matematik yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki *self regulated learning* kurang. Kemampuan koneksi matematik yang berbeda salah satunya disebabkan karena subjek memiliki pemahaman yang berbeda terhadap konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswono (dalam Anggraeni dan Khabibah, 2014) yang menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika menyebabkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (p. 111). Temuan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Hadin, Pauji dan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* baik memiliki kemampuan koneksi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki *self regulated learning* kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 3 subjek penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori baik yaitu mampu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama, mampu memahami hubungan antar topik

matematika, serta mampu menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.

- (2) Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori cukup yaitu mampu mencari representasi ekuivalen konsep dan prosedur yang sama, mampu memahami hubungan antar topik matematika, serta mampu menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak mengerjakan soal tes kemampuan koneksi matematik secara rinci.
- (3) Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori kurang yaitu tidak mampu mencari representasi ukuivalen konsep dan prosedur yang sama, tidak mampu memahami hubungan antar topik matematika, akan tetapi mampu menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi guru, diharapkan dapat terus memotivasi peserta didik agar dapat menumbuhkan perilaku *self regulated learning* yang baik. Sehingga *self regulated learning* peserta didik dapat terlaksana dengan merata kepada seluruh peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kemampuan setiap peserta didik terutama kemampuan koneksi matematik yang merupakan kemampuan dasar dan penting dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari matematika. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan koneksi matematik ditinjau dari *self regulated learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi pembelajaran matematika* [e-book]. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi%20Pembelajaran%20Matematika.pdf>
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen penelitian*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta
- Hadin, Pauji, H. M., & Arifin, U. (2018). Analisis Kesalahan kemampuan koneksi matematika siswa MTS ditinjau dari self regulated learning. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1). ISSN: 2614-2155.
- Nahdi, D. S. (2017). Self regulated learning sebagai karakter dalam pembelajaran matematika. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1), 20-27. ISSN: 2541-4321.
- Nursaniah, L., Nurhaqiqi, & Yuspriati, D. N. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematik siswa SMP pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif*, 1(5), 857-862. ISSN: 2614-2155.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2014). *Penilaian pembelajaran matematika*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama
- Lestari, R. S., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Profil kemampuan koneksi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar ditinjau dari kemampuan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 51-58. ISSN: 2502-8391.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2014). *Berpikir dan disposisi matematik serta pembelajarannya*. Bandung, Indonesia: FPMIPA-UPI
- Warih, P. D., Parta, I. N., & Rahardjo, S. (2016). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII pada materi teorema pythagoras. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)*, 377-384. ISSN: 2502-6526.